

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada organisasi sektor pemerintahan khususnya di Indonesia yaitu lembaga-lembaga publik dituntut untuk dapat menciptakan akuntabilitas publik. Menurut Mardiasmo (2004) akuntabilitas publik dapat didefinisikan sebagai suatu kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan ataupun kegagalan dalam pelaksanaan misi-misi organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Kenyataan yang sering ditemui, masih terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak dapat diandalkan atau informasi yang disajikan tidak sesuai dengan data sebenarnya. Kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dikenal dengan istilah kecurangan akuntansi (*fraud*) kecurangan merupakan hambatan untuk penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, dan ekonomis, sehingga harus selalu menjadi perhatian penting bagi manajemen dan dewan direktur organisasi kecurangan merupakan suatu perilaku dimana seseorang mengambil atau secara sengaja mengambil manfaat secara tidak jujur atas orang lain.

Kecurangan dapat terjadi diseluruh bentuk organisasi, salah satu pada instansi berstatus BUMD (Badan Usaha Milik Daerah). Tahun 2018 telah ditutup dua perusahaan berstatus BUMD di Kota Padang yaitu PT.Andalas Tuah Sakato yang bergerak di bidang ekspedisi dan PT.Dinamika Sumber Jaya yang bergerak di bidang perbengkalan. Kasus yang menerpa dua instansi BUMD tersebut berkaitan dengan kondisi keuangan, dalam hal ini dua perusahaan BUMD memiliki laporan keuangan fiktif, dimana setelah di audit pihak instansi tidak dapat menyajikan bukti yang diminta oleh team audit independen, selain itu perusahaan dinilai mengalami distress (Hendra, 2019).

Selain itu Dhian (2019) menyatakan bahwa dalam tahun 2018 sampai dengan 2019 hasil evaluasi kinerja sejumlah perusahaan BUMD di Kota Padang menunjukkan kinerja yang relative rendah. Salah satu faktor yang di soroti adalah informasi yang terjadi dalam laporan tidak dilengkapi dengan data nyata sehingga mengidentifikasikan terjadinya fraud. Temuan diungkapkan oleh ketua BPK Sumbar yaitu Ismet Amziz pada akhir Desember 2019 yang lalu. Tidak sejalan informasi yang dipublikasikan melalui laporan keuangan menunjukkan terjadi kecurangan yang semakin menurunkan reputasi atau citra instansi milik pemerintah daerah tersebut dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor dan masyarakat.

Kecurangan akuntansi merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan Rahmawati (2012). Kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik. Selain itu, perusahaan juga ingin mengurangi persepsi di mata para calon investor bahwa perusahaannya berisiko. Saham perusahaan mungkin akan dinilai lebih tinggi jika investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah, karena mereka tidak akan khawatir perusahaan akan bangkrut.

Seiring dengan berkembangnya kompleksitas bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan semakin tinggi. Terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Sebagai contoh, volume produktifitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, kepercayaan masyarakat yang dilayani beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja tidak tertarik untuk tetap bekerja sama. Disisi lain kasus KKA tidak terlepas dari pemberitaan media masa. Jika demikian yang terjadi, reputasi dan citra organisasi yang terbangun selama ini menjadi sulit untuk dijadikan daya saing dalam meraih persaingan pasar yang semakin tajam.

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal. Secara umum perilaku ilegal adalah bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebaagai bagian dari usaha penegakkan standar moral. Menurut penelitian Puspasari (2012) menemukan etika dan lingkungan pengendalian akuntansi merupakan dua hal yang sangat penting terkait kecendrungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Beberapa penelitian dibidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Menurut Albrecht (2004), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam kondisi adanya asimetri informasi dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi, individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*selfinterest*), misalnya tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecendrungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Kecurangan (*fraud*) dapat dicegah dengan menanamkan moralitas kepada setiap individu. Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan mengurangi rasa ingin melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Menurut Wijaya (2017) level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) yang menunjukkan bahwa individu dengan level moral yang rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fadhli (2014) dan Ade (2017) menunjukkan hasil bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Asimetri informasi merupakan suatu situasi dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer agen dengan prinsipal (ilmuakuntansi.web.id). Jika kedua kelompok manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang komunikasi dan informasi diperlukan untuk memastikan bahwa keluhan dari pelanggan segera diinformasikan dan dikomunikasikan ke pimpinan serta direspon secara cepat oleh pimpinan (manajemen) di semua level wajib mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk dalam waktu yang tepat serta efektif.

Untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif, pimpinan harus sekurang-kurangnya menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk sarana komunikasi serta

mengelola dan mengembangkan sistem informasi secara terus menerus Mahmudi (2016:257). Adanya asimetri informasi mungkin saja ada konflik yang terjadi pada *principal* dan *agent* agar saling memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri dan selalu berusaha agar mengutamakan fungsinya tersebut.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang atau kesempatan. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi, dan sebaliknya. Penerapan pengendalian internal yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang efektif akan membantu melindungi aset perusahaan, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran.

Menurut Tunggal (2010) perusahaan-perusahaan yang melaksanakan pengendalian internal dalam perusahaan tentu akan membantu mereka dengan mudah mengecek kecurangan yang terjadi, dan pada akhirnya akan mudah mendeteksi kecurangan secara dini. Apabila suatu instansi memiliki pengendalian internal yang kurang memadai maka akan menimbulkan hambatan dari adanya kesalahan maupun kecurangan dalam pelaksanaan fungsi akuntansi, dan akhirnya informasi akuntansi sebagai produk dari sistem akuntansi, kualitasnya menjadi buruk dan pada akhirnya mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengendalian yang cukup dan efektif dapat memperkecil celah bagi para pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan dan menguntungkan mereka sendiri. Semakin efektif pengendalian internal maka peluang untuk terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan akan semakin kecil.

Menurut Alvin (2008:432), Terjadinya kecurangan dalam akuntansi disebabkan adanya tiga kondisi yang biasa disebut dengan *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan) yaitu

insentif/tekanan, kesempatan, dan sikap/rasionalisasi. Insentif/tekanan yang dirasakan oleh seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan tindak kecurangan. Dalam hal ini, kesempatan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang memberikan celah atau kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan, sedangkan sikap/rasionalisasi adalah sebuah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan seseorang melakukan suatu tindak kecurangan atau orang tersebut berada pada lingkungan yang menekan sehingga merasionalisasi tindak kecurangan.

Telah banyak penelitian di Indonesia yang membahas kecurangan akuntansi dengan variabel dan objek yang berbeda – beda. Penelitian ini merupakan modifikasi dari dua penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2014) dan Setiawan dkk (2017). Penelitian ini mempunyai empat variabel independen diantaranya : moralitas individu, asimetri informasi, efektifitas pengendalian internal dan tekanan finansial. Pada variabel moralitas individu masih sedikit digunakan dalam kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel asimetri informasi masih terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap penelitian satu dengan penelitian yang lainnya dan masih dapat ditemukan hasil yang tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel efektifitas pengendalian internal dan tekanan finansial masih digunakan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih banyak menemukan hasil yang tidak konsisten sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti mengambil variabel ini karena masih jarang ditemukan dan peneliti melakukan penelitian pada objek yang berbeda yaitu di Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Kota Padang. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri informasi, Efektifitas Pengendalian Internal dan Tekanan Finansial terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Kota Padang)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
2. Asimetris informasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
3. Efektifitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
4. Tekanan finansial berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

1. Pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
3. Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.
4. Pengaruh tekanan finansial terhadap kecurangan akuntansi di BUMD Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan uraian tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, tambahan literatur dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan kecurangan akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan penulis dan menambah ilmu baik dalam teori maupun praktek tentang moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan tekanan finansial.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara umum penelitian yang dilakukan saat ini terdiri dari beberapa sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan yang dilakukan.

##### **BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini akan membahas teori-teori dasar yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.



### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini akan terdiri dari tahapan-tahapan penelitian yaitu kerangka penelitian, model penelitian, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, metode pengujian dan evaluasi pengujian.

### **BAB IV Analisis Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang penyajian data dan analisa data yang telah diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

### **BAB V Penutup**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran berdasarkan temuan hasil penelitian.